

DAMPAK KONSEP & MODEL BANGUNAN GEREJA BINTANG LIMA PADA PERTUMBUHAN ROHANI

Josephin Andriano Aruan¹, Stimson Hutagalung²

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia

josepharuan@gmail.com¹, stimson.hutagalung@unai.edu²

ABSTRACT; This article analyzes the idea of the Five-Star Church Model as a response to the changing times and the demands of the modern generation, which require churches to be relevant, comfortable, and attractive. In this era of technological and scientific advancement, many churches have lost their appeal because they have not done any physical or service-related renovations. This article highlights the importance of the quality of church buildings and facilities in terms of architectural design, interior, and exterior, as an integral part of the spiritual growth of the congregation. The ideal church not only focuses on liturgy and teaching, but also pays attention to comfort, safety, and accessibility for all groups, including people with disabilities. The idea of "five-star" is taken as a representation of the highest quality that highlights perfection in service, facilities, and the beauty of the worship space. A solemn and pleasant worship atmosphere can be created by elements such as adequate parking areas, professional sound systems, good lighting, clean toilets, and orderly and beautiful layouts. Thus, the Five-Star Church Model describes a new paradigm for today's churches: churches that are professional in their management, superior in their facilities, and remain focused on their main goal: to glorify God and grow the faith of the congregation through a quality and heartfelt worship experience.

Keywords: Five-Star Church, Church Architectural Design, Worship Facilities, Congregation Comfort, Spiritual Growth.

ABSTRAK; Artikel ini menganalisis konsep Model Gereja Bintang Lima sebagai respons terhadap perubahan zaman dan tuntutan generasi modern, yang mengharuskan gereja-gereja untuk tetap relevan, nyaman, dan menarik. Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ini, banyak gereja kehilangan daya tariknya karena tidak melakukan renovasi fisik atau pelayanan. Artikel ini menyoroti pentingnya kualitas bangunan dan fasilitas gereja dalam hal desain arsitektur, interior, dan eksterior, sebagai bagian integral dari pertumbuhan rohani jemaat. Gereja ideal tidak hanya fokus pada liturgi dan pengajaran, tetapi juga memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas bagi semua kelompok, termasuk orang dengan disabilitas. Konsep "lima bintang" diambil sebagai representasi kualitas tertinggi yang menonjolkan kesempurnaan dalam pelayanan, fasilitas, dan keindahan ruang ibadah. Suasana ibadah yang khidmat dan menyenangkan dapat diciptakan melalui elemen-elemen seperti area parkir yang memadai, sistem suara profesional, pencahayaan yang baik, toilet yang bersih, dan tata letak yang rapi dan indah. Oleh karena itu, model gereja bintang lima menggambarkan paradigma baru bagi gereja-gereja saat ini: gereja yang profesional

dalam manajemennya, unggul dalam fasilitasnya, dan tetap fokus pada tujuan utamanya: memuliakan Allah dan mengembangkan iman jemaat melalui pengalaman ibadah yang berkualitas dan penuh kasih.

Kata Kunci: Gereja Bintang Lima, Desain Arsitektur Gereja, Fasilitas Ibadah, Kenyamanan Jemaat, Pertumbuhan Rohani.

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi dan Ilmu pengetahuan memaksa gereja harus mengevaluasi setiap bagian apakah itu liturgi ibadah ataupun bangunan fisiknya sehingga tidak ketinggalan di era modern ini. Jika gereja ketinggalan atau terlihat kuno maka cenderung membuat anggota jemaat yang mayoritas kaum *milenial* tidak betah dan meninggalkan gereja. Gidion mengatakan bahwa, pertumbuhan ilmu serta teknologi masa saat ini merangsang percepatan pengembangan dalam seluruh aspek kehidupan. Gereja yang dikira kuno serta ketinggalan zaman mulai ditinggalkan. Budaya serta *style* hidup yang berganti begitu cepat di tengah warga secara tidak langsung menuntut gereja melaksanakan pergantian yang signifikan. Gereja yang tidak mampu muncul dalam masanya dikala ini hendak tergilas serta lama-lama ditinggalkan oleh jemaatnya (Gidion, 2017). Tentunya setiap gereja harus membuat terobosan baru dan perubahan fisik dan tata cara demi “menarik” orang sebanyak mungkin dan memberikan kenyamanan bagi anggota jemaat. Gereja harus membuat setiap orang untuk tertarik dan rindu untuk datang (Hutagalung, 2020; Siang et al., 2023).

Namun belakangan ini, gereja kehilangan daya tarik karena tidak bertumbuh dan tidak berkembang dengan baik (Hutagalung, 2021). Pembangunan gereja cenderung dengan konsep “yang penting ada”, tanpa memikirkan jangka panjang keberlangsungan dari gereja itu sendiri. Kadang kala perancang bangunan tidak memperhatikan; apakah kapasitas luas ruangan itu memadai atau tidak; Bagaimana fasilitas yang ditawarkan; apakah memberikan kenyamanan atau tidak. Sehingga tidak heran, salah satu faktor di mana anggota jemaat kurang tertarik datang ke gereja karena melihat kualitas bangunan dan model bangunan gereja kurang menarik bahkan hampir minim fasilitas dalam gereja seperti tidak memadainya tempat parkiran, dan ruangan yang panas dan membuat gerah. Stimson Hutagalung dalam bukunya menuliskan bahwa, Apabila fasilitas dan pelayanan yang diterima atau didapatkan oleh anggota jemaat di dalam gereja akan dapat memuaskan rohani mereka, hal ini akan membuat mereka bertumbuh dengan pesat, baik dalam roh penginjilan maupun di dalam mengembalikan persepuhan ataupun memberi persembahan (Stimson Hutagalung, 2012). Dengan kata lain bahwa fasilitas (kualitas

fisik) dapat memberikan dampak gereja itu berkembang dan bertumbuh dalam spiritualitas. Kualitas bangunan ini bukan hanya dilihat dari segi *interior* yang didalamnya terdapat fasilitas seperti: *soundsystem*, *lighting*, AC, layar led, keamanan, dan aksesibilitas difabel ataupun fasilitas lainnya. Tetapi *exterior* bangunan juga perlu diperhatikan karena itu merupakan hal pertama yang akan menarik hati setiap orang. Fasilitas *exterior* antara lain: Parkir yang luas dan taman yang indah, toilet ataupun fasilitas lainnya. Tentunya, dengan semua fasilitas *interior* ataupun *exterior* akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan gereja.

Rumusan Masalah

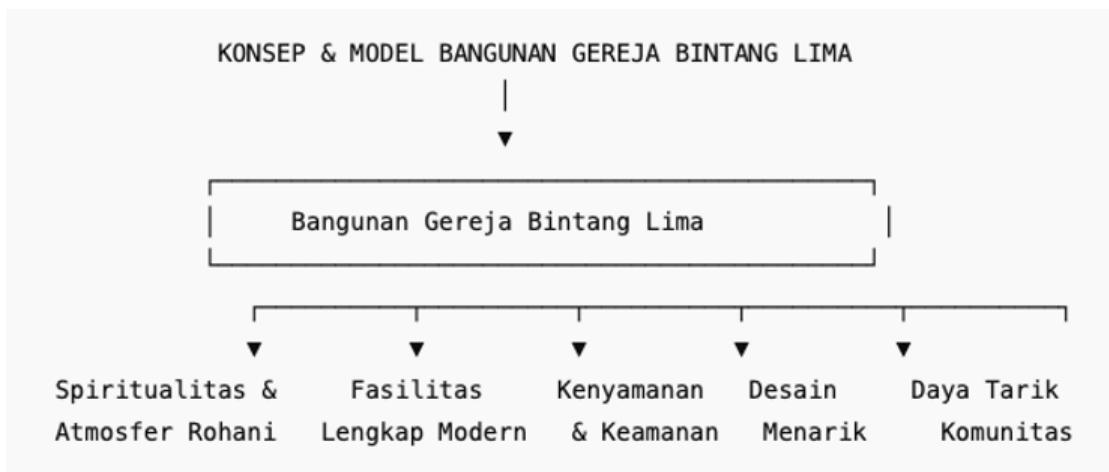
Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka perlu untuk membahas:
Bagaimana membuat kualitas dan model gereja bintang lima yang berdampak pada pertumbuhan rohani?

KAJIAN TEORI

Kata “bintang lima” memiliki arti tingkatan tertinggi dalam sistem peringkat, yang menunjukkan kualitas, kemewahan, atau keunggulan istimewa, sering digunakan dalam konteks seperti hotel, pangkat militer, atau penilaian suatu ajang talenta (<https://www.dictionary.com/browse/five-star>). Seperti hotel bintang lima yang menyediakan fasilitas yang muktahir dan pelayanan yang sempurna yang memberikan daya tarik kepada pelanggan dan kepuasan serta kenyamanan sehingga tidak heran hotel bintang lima diminati sekalipun harga permalam nya “tidak masuk akal” alias mahal. Cica Wahyuni, dkk., dalam penelitiannya mengatakan bahwa fasilitas menjadi sesuatu yang dipertimbangkan oleh pelanggan hotel. Karena semakin lengkap dan menarik fasilitasnya, maka semakin terpenuhi keinginan konsumen sehingga akan ada keinginan untuk datang lagi (Cica Wahyuni, 2016). Tentu sebaliknya, semakin sedikit fasilitasnya maka keinginan dan minat pengunjung berkurang bahkan hampir tidak akan ada lagi untuk datang. Demikian juga dengan bangunan gereja. Sangat penting membuat desain yang menarik, memberikan fasilitas yang menawarkan kenyamanan dan keamanan agar setiap orang yang datang dapat tetap rindu untuk berlama-lama di dalam gereja. Gereja yang demikian merupakan “*magnet*” bagi orang yang melewatinya (Jimmy Oentoro, 2010). Dapat dikatakan bahwa sangat penting dalam memperhatikan bentuk dan *design* bangunan gereja secara keseluruhan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada gambar 1 ini menunjukkan bahwa konsep & model struktur gereja bintang lima berfokus pada satu prinsip tunggal: membangun struktur gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menawarkan pengalaman istimewa bagi setiap jemaat yang hadir. Konsep ini dijabarkan menjadi lima komponen utama yang saling memperkuat: spiritualitas dan suasana spiritual sebagai esensi kesucian gereja; fasilitas yang komprehensif dan kontemporer untuk memfasilitasi pelayanan yang efektif; kenyamanan dan keamanan jemaat untuk menumbuhkan ketenangan selama ibadah; desain arsitektur yang estetis untuk menginspirasi keagungan dan kemudahan visual; dan keterlibatan masyarakat untuk memposisikan gereja sebagai titik fokus bagi masyarakat luas. Penggabungan kelima elemen ini membentuk model gereja yang patut dicontoh, yang mampu berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan spiritual dan sosial.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif melalui analisis literatur untuk mengembangkan model Gereja Bintang Lima (Ferinia, 2023; Ferinia & Hutagalung, 2023). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai makalah yang membahas spiritualitas gereja, fasilitas pelayanan, kenyamanan jemaat, desain arsitektur, dan peran gereja dalam komunitas. Semua sumber ditinjau dan dianalisis, kemudian mengkategorikan konten penting ke dalam beberapa topik utama. Tema-tema tersebut diintegrasikan untuk menganalisis keterkaitan antar aspek, menghasilkan model

pembangunan gereja yang optimal: yang kokoh secara spiritual, lengkap, nyaman dan aman, estetis, dan menarik bagi masyarakat. Hasil akhirnya adalah kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun gereja yang kontemporer, patut dicontoh, dan konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menawarkan dan memperlihatkan bagaimana model gereja idaman yang berbasis bintang lima dengan memberikan kenyamanan dan ketertarikan untuk setiap orang yang akan beribadah. Konsep yang dimulai dari desain bangunan, fasilitas dan tata letak dari setiap ruangan yang digambarkan.

Desain Bangunan

Faktanya, ada begitu banyak ragam desain bangunan-bangunan gereja yang dapat didirikan. Tentunya, para pengagas desain gereja memiliki makna tersendiri tentang desain gereja yang dipilih. Menurut Laksmi Kusuma Wardani dan Avelea Isada dalam penelitiannya menawarkan dua jenis arsitektur yang cenderung digunakan untuk membangun gereja. Pertama, berciri khas *Indisch* atau disebut gaya Indo-Eropa. Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitektur kolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penyesuaian iklim setempat. Kedua, aliran arsitektur modern. Gaya ini sepenuhnya berpusat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Gaya ini disebut juga *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari *International Style*. Adapun ciri-cirinya antara lain: penggunaan warna putih yang dominan, atap datar dan menggunakan *gavel horizontal*, volume bangunan berbentuk kubus, elemen dekoratif bangunan *berbentuk prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir-ukiran yang rumit, skala bangunan lebih manusiawi (Wardani & Isada, 2017). Dengan kata lain, arsitek bangunan merupakan bagian penting sebelum membangun sebuah bangunan apakah menggunakan desain berbau tradisional atau desain berbau modern.

Pada dasarnya, setiap desain yang digunakan untuk membangun gereja dapat digunakan. Intinya desain gereja juga harus menarik hati. Menurut Allen bahwa, desain gereja harus mampu menarik perhatian umat untuk beribadah dan memusatkan pikiran kepada Tuhan, karena gedung gereja adalah alat yang penting antara Allah dengan umat (William Allen, 1981). Keindahan bentuk gereja akan membuat setiap umat bersemangat

untuk datang dan menikmati ibadah dalam waktu yang lama. Menurut Davies ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dari sebuah ruang ibadah Gereja. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Bangunan gereja yang simetris atau seimbang antara kanan dan kiri merupakan penataan yang amat disukai. (2) Posisi mimbar atau altar selalu di depan, karena mendapat fokus langsung dari jemaat, mimbar merupakan bagian penting dari gereja yang bermakna Kristus sebagai perantara Allah dengan manusia (J. G. Davies, 1982).

Desain gereja terdiri dari dua bagian yakni: (1) *design interior*; (2) *design exterior*. Kedua desain ini perlu dibangun seimbang untuk menghasilkan kualitas bintang lima.

Design Exterior

Design exterior merupakan tampilan pertama yang dilihat oleh banyak orang. Jika tampilan *exterior* nya menampilkan gaya dan desain yang kurang menarik, maka orang-orang juga tidak akan tertarik untuk datang.



Gambar 2: Desain *Exterior*

Keterangan gambar:

- **Bentuk atap datar tinggi**, memberi kesan megah dan terbuka ke langit dan merupakan simbol doa yang terangkat kepada Allah.
- **Fasad kombinasi material kayu dan beton ekspos**, menunjukkan keseimbangan antara kehangatan spiritual dan keteguhan iman.
- **Pencahayaan alami** melalui bukaan lebar dan jendela vertikal, memberi atmosfer tenang dan kudus tanpa bergantung penuh pada lampu buatan.
- Lahan Parkir yang luas memberikan kemudahan bagi pengunjung.

- Akses jalan disabilitas juga disediakan untuk mempermudah difabel masuk keruang ibadah.

Fasilitas Exterior

Fasilitas penunjang *exterior* juga sangat perlu diperhatikan. Mulai dari tempat parkir, pengawasan *cctv* dan akses disabilitas dan yang lainnya. Faktor penunjang fasilitas ini juga dipengaruhi oleh pelayanan dalam pengelolaannya. Pelayanan yang dilakukan mulai dari tempat parkir, *drop in* penumpang dengan lobinya yang luas serta keramahan yang luar biasa seakan-akan anggota jemaat atau yang datang beribadah itu adalah raja. Dengan kata lain, perlu menerapkan kualitas dan model bintang lima di dalam gereja yang dimulai dari parkiran, gedung gereja, toilet dan fasilitas lainnya. Memang, tidak semua gereja dapat memberikan fasilitas yang lengkap. Tetapi paling tidak, gereja harus dibangun dengan pengaturan yang harmonis dan tata ruang yang teratur untuk mencapai kenikmatan dan kenyamanan bagi orang yang akan datang beribadah.

Area Parkir

Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika membangun gereja adalah lahan parkir atau area parkir yang memadai. Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggalkan oleh pengemudinya. Setiap pengendara kendaraaan bermotor dan mobil memiliki kecendrungan untuk mencari tempat untuk memarkir kendaraannya sedekat mungkin dengan tempat kegiatan atau aktivitasnya. Sehingga tempat-tempat terjadinya suatu kegiatan misalnya seperti tempat (Ibadah), pariwisata, kantor, pasar dan diperlukan Area parkir. Salah satu tujuan utama perencanaan setiap tata guna lahan dan sistem transportasi adalah kemampuan transportasi.(Merifa Ferri, 2017). Area parkir bukan hanya sekedar fasilitis, tetapi penunjang ketertarikan untuk ibadah. Menurut Sinaga, dkk., Ketidak tersediaan lahan parkir yang memadai dapat mempengaruhi: (1) Setiap yang datang beribadah akan menggunakan waktu lebih hanya untuk mencari tempat parkir dan mengatur kendaraan agar terparkir dengan baik. (2) Apabila tidak memiliki parkiran yang memadai sehingga parkir di pinggir jalan akan berakibat kepada kemacetan, “kegagalan dalam mengendalikan perparkiran dapat mengakibatkan turunnya kapasitas jalan, terhambatnya lalu lintas, penggunaan jalan menjadi tidak efektif”. (3) Apabila tidak parkir pada tempatnya maka pemilik kendaraan merasa tidak nyaman sehingga pemikiran tidak fokus

mengikuti ibadah karna takut kendaraannya tergores ataupun hilang. (4) Rasa enggan datang ke gereja karena tidak dapat tempat parkir lagi.(Sinaga et al., 2022). Dengan kata lain, parkiran juga merupakan hal yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan rasa aman dan nyaman ketika datang beribadah. Tentunya perlu dipersiapkan orang khusus untuk mengatur parkir atau mempersiapkan plang parkir otomatis tanpa biaya. Karena perlu diperhatikan keteraturan dan kerapian dalam menata kendaraan sehingga yang masuk maupun keluar tidak memakan waktu yang lama. Jarak dari kendaraan satu dengan kendaraan yang lain juga harus diperhatikan sehingga setiap kendaraan terhindar dari benturan.



Gambar 3: Area Parkir

Akses Disabilitas

Tidak semua gereja memperhatikan dan menyediakan fasilitas untuk disabilitas sehingga kaum disabilitas kurang tertarik untuk datang ke pertemuan ibadah karena kurang mendapat perhatian dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Slamet menjelaskan dalam tulisannya, ketidaksanggupan penyandang disabilitas dalam berpatisipasi dalam kegiatan agama salah satu alasan pentingnya di sini adalah karena aksesibilitas. Aksesibilitas menjadi penting bagi penyandang disabilitas untuk menginklusikan mereka dengan masyarakat dan tentu saja untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka yang merupakan bagian dari hak dasar manusia (Thohari, 2014). Fasilitas penyandang disabilitas ini bisa dilihat dari akses masuk dan areal parkir serta toilet yang khusus disediakan untuk mereka. Hal ini akan membuat mereka merasa nyaman karena diperhatikan kebutuhannya untuk beribadah. Gereja punya kewajiban untuk itu karena itu merupakan salah satu cara pendekatan terhadap kaum penyandang disabilitas.



Gambar 4: Akses Disabilitas

Design Interior

Selain bagian *exterior* yang diperhatikan, sangat penting juga untuk memperhatikan bagian *interior* dari suatu bangunan. Rambu Rada mencatat (Rambu Rada Bera, 2017) bahwa ada tiga faktor utama dalam penataan interior ruang kebaktian. Ketiga faktor tersebut yaitu:

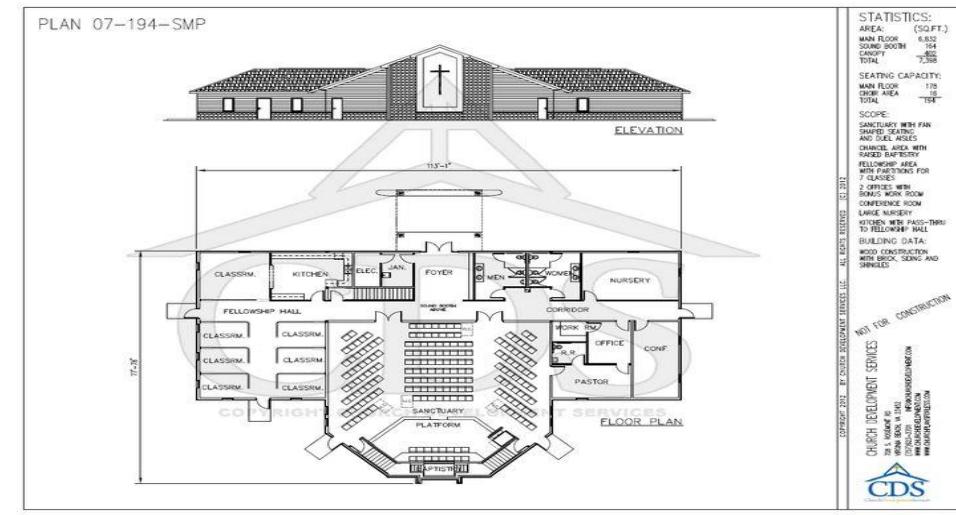
1. Altar

Altar merupakan bagian terpenting dalam sebuah ruang kebaktian karena merupakan pusat dari akivitas liturgi atau ibadah. Adapun area mimbar merupakan area terpenting dan menjadi pusat perancangan.

2. Tempat Duduk Jemaat

Gedung gereja merupakan tempat berkumpulnya jemaat. Keberadaan jemaat merupakan faktor penting dalam penataan interior gereja, khususnya dalam penataan kursi jemaat.

3. Ruang Pendukung ibadah seperti ruang persiapan, ruang monitoring, dan lain sebagainya.



Gambar 5: Contoh Sketsa Bangunan

Keterangan Gambar:

Dalam satu bangunan ini akan ada banyak fasilitas ruangan di dalam (sedikit berbeda dengan gambar). Seperti:

1. Ruang ibadah dengan konsep modern dan *elegant*.
2. Toilet bagi pria, wanita dan difabel yang dilengkapi dengan *exhouse* sebagai sirkulasi udara.
3. Ruang diskusi sekolah sabat untuk beberapa kategori dari anak-anak, remaja, pemuda dan orangtua yang akan dilengkapi dengan: *Air Conditioner* (pengatur suhu ruangan), layar *Videotrone LED*, dan yang lainnya.
4. *Nursery*, tempat bayi menyusui atau mengganti popok dilengkapi dengan layar televisi dengan penyiaran ibadah langsung.
5. Ruang Potluck yang luas berada dibelakang, dan ditutup oleh dinding kaca yang memperlihatkan keindahan taman belakang gereja.
6. Ruang rapat untuk Rapat Majelis Jemaat dengan tempat duduk serta meja yang nyaman dilengkapi dengan LCD proyektor.
7. Kantor Gembala.
8. Kemudian dilengkapi dengan studio mini untuk rekaman khutbah atau lagu rohani serta siaran langsung ibadah yang disiarkan ke ruangan *nursery*.
9. Kolam baptisan untuk upacara sakral.
10. Ruang Persiapan dengan ruang kedap suara dengan meja, lemari, dan jas serta perlengkapan gereja lainnya.

11. Dilengkapi dengan keamanan seperti: CCTV, smoke detector, hydrant, pintu emergency ganda.

Ruang Ibadah

Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa gereja tidak memiliki gedung yang dilengkapi dengan semua fasilitas modern, banyak yang tidak memilikinya. Namun, setidaknya tempat itu mendukung penggunaan jemaat untuk ibadah. Untuk menciptakan suasana beribadah yang hikmad, tata ruang gereja harus diatur secara harmonis.

Ruang ibadah harus memberikan suasana nyaman bagi setiap anggota jemaat. Mulai dari kursi, jarak pandang, pencahayaan, *Soundsystem* dan pengatur suhu (AC) atau layar *videotrone/LCD*. Semua itu disebut sebagai aksesoris. Menurut Dhita, Aksesoris dalam interior merupakan unsur dekorasi selain berfungsi sebagai hiasan dalam ruang, aksesoris juga berperan dalam menunjang penciptaan suasana dalam ruang karena tanpa dekorasi suasana keindahan dari ruang akan menjadi berkurang (Dhita Wahyu Anggraeni, 2019). Jadi, fasilitas dalam gereja bukan sekedar hiasan atau penunjang kelengkapan ruangan, tetapi berdampak pada kenyamanan setiap orang pada pertemuan ibadah dan tentunya kenyamanan dalam ibadah akan menuntun seseorang bertumbuh dalam kerohanian.

Sependapat dengan itu, Lontoh menuliskan fasilitas itu untuk memenuhi setiap kebutuhan jemaat yang ada untuk menunjang pelaksanaan ibadah yang hikmat dan tertib serta teratur. Fasilitas ini meliputi gedung yang nyaman dan memadai dengan kapasitas yang besar untuk menampung jemaat yang hadir, memiliki tata ruang yang baik sesuai dengan kebutuhan, memiliki sistem sirkulasi udara yang lancar seperti *exhouse* atau mungkin dengan menggunakan AC (*Air Conditioner*), pencahayaan yang baik, sistem pengaturan suara yang baik, bangku-bangku tempat duduk jemat, toilet, lahan parkir yang memadai, dan lain-lain (Frederich Oscar Lontoh, 2016). Fasilitas yang lengkap akan menjadi daya tarik bagi pengunjung atau jemaat dan tentunya membuat hati ingin berlama-lama menikmati fasilitas yang nyaman. Ketika seseorang merasakan kenyamanan di gereja, maka hatinya akan tenang untuk mengikuti ibadah dan mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan. Penataan bangku juga perlu diatur dengan baik, sehingga setiap orang dapat fokus melihat ke mimbar ataupun ke *videotron LED* yang ada di depan.



Gambar 6: Ruangan Ibadah

Keterangan gambar:

- Kapasitas ruangan yang besar hingga 1000 orang.
- **Desain akustik profesional:** plafon tinggi dengan panel peredam suara terintegrasi, menjaga kejernihan suara tanpa gema.
- **Tata ruang efisien dan rapi:** kursi berjajar dengan lorong lebar, memungkinkan sirkulasi jemaat yang nyaman.
- **Panggung utama multifungsi:** dapat digunakan untuk khutbah, konser rohani, paduan suara, dan produksi digital.
- **Lighting biru lembut** di plafon menciptakan nuansa sakral, tenang, dan fokus kepada Tuhan.
- **Lampu sorot panggung (stage lighting)** digunakan untuk mendukung ibadah kontemporer dan produksi multimedia.
- **Pencahayaan terprogram digital (DMX)** memungkinkan transisi suasana ibadah — dari hening doa hingga sukacita puji.
- **Layar VIDEO TRONE LED ganda besar** di depan berfungsi untuk proyeksi lirik, firman, dan visualisasi digital.
- **Sistem audio line array profesional**, menghadirkan suara jernih dan merata di seluruh ruangan.
- **Peralatan rekam dan streaming** memungkinkan ibadah disiarkan secara langsung ke platform digital.

- **Tempat duduk ergonomis dan berlapis empuk** memberi kenyamanan meskipun ibadah berlangsung lama.
- **Sistem pendingin udara terdistribusi merata (AC sentral)** menjaga suhu ruang ideal.

Tentang hal yang diutarakan diatas Robinson dalam tulisannya (Jeremy Robinson dan Markert Patricia, 1976) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) Gereja harus menjadi tempat hikmat dan penghormatan kepada Allah, jadi desainnya harus dirancang dengan baik sebagai tempat Allah. (2) Paduan suara harus berada di depan agar tampak seperti puji-pujian malaikat dari sorga untuk Tuhan. (3) Tangga yang menuju altar menunjukkan bagaimana manusia bergerak menuju Tuhan dan dari Tuhan menuju manusia. (4) Bangunan gereja harus memungkinkan umat memuji dan bersukacita. Lampu, warna, tempat, suara, dan alat lain dapat membantu menciptakan suasana.

Dengan kata lain, Arsitektur gereja merupakan sarana liturgis yang dapat memengaruhi pengalaman iman jemaat. Oleh sebab itu, desain gereja hendaknya disesuaikan dengan tujuan rohani daripada hanya mempertimbangkan aspek teknis atau estetika.

Pengeras Suara

Fasilitas lainnya yang kurang diperhatikan adalah pengeras suara. Hal ini terjadi karena biaya yang cukup mahal. Tetapi pengeras suara juga merupakan komponen yang penting karena itu dapat menghantarkan pesan yang disampaikan dengan jelas. Dengan kata lain *sound system* merupakan alat vital yang sangat diperlukan dalam sebuah gereja. Banyak gereja yang menggunakan *sound system* tanpa memperhatikan volume ruangan sehingga hasilnya mendengung, bergema dan kadang tidak jelas untuk didengarkan. Stimson Hutagalung dalam bukunya “Musik dan Ibadah” memberikan pendapat bahwa, setiap gereja perlu memiliki perangkat pengeras suara. Semakin besar bangunan gereja perangkat pengeras suara semakin lengkap dan disesuaikan dengan luas gereja (Stimson Hutagalung, 2021). Itu sebabnya gereja perlu memperhatikan *soundsystem* yang digunakan sesuai dengan kapasitas ruangan. Ketika jemaat datang ke gereja dengan “rasa lelah”, mereka ingin dikuatkan dan dipuaskan, dan ketika mereka mendengar setiap kata dengan jelas, mereka pasti akan pulang dengan hati yang puas. Setiap firman Tuhan yang jelas, setiap pujian yang jelas, dan setiap pengumuman yang jelas akan memberi berkat

kepada mereka yang mendengarkannya. Tidak seperti ketika khutbah, pujian, atau pengumuman disampaikan dengan tidak jelas, orang yang mendengarkannya akan menggerutu dan pada akhirnya memilih untuk melakukan aktivitas yang lain. Contohnya: bermain game, berbicara atau bercakap-cakap, tidur, dan bahkan meninggalkan gereja. Karena itu, jika pengeras suara tidak memadai, anggota komunitas tidak akan mendengarkan pesan dengan baik dan akan menimbulkan gangguan yang mengganggu konsentrasi orang lain.

Selain jenis pengeras suara, posisi letaknya juga dapat diperhatikan. Zarer (Jennifer Zarer, 1990) memberikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatur pengeras suara; (1) Posisi sumber suara sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh jemaat dapat mendengar dengan jelas, terutama yang berada di bagian belakang. (2) Jika diletakkan sejajar dengan jemaat, suara yang dikeluarkan oleh sumber suara akan hilang di tengah ruang, sehingga jemaat di bagian belakang tidak dapat mendengar dengan jelas. (3) Letak sumber suara harus berada di posisi yang lebih tinggi dari jemaat dan sesuai dengan batas sudut pandang manusia. (4) Akan lebih mudah untuk mengirimkan suara ke seluruh jemaat jika pengeras suara berada di tempat yang lebih tinggi.

Puncak ibadah, di mana Tuhan melawat umat-Nya dengan perantaraan Roh Kudus, adalah Penyampaian Firman. Ini harus menjadi yang paling penting dari suara apapun di dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kualitas dan posisi pengeras suara. Tempat pengeras suara juga harus diperhatikan. Jika pengeras suara tidak ditempatkan dan diatur dengan baik, soundsystem mahal tidak akan berguna. Sehingga semua orang dapat mendengarkan dengan jelas dan dapat diterima dengan baik, pengeras suara harus berada di tempat yang lebih tinggi, di depan, di tengah, atau di belakang tanpa menghalangi pandangan orang lain.

Kamar Kecil/Toilet

Kamar kecil atau toilet juga merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh gereja. Banyak gereja yang kurang memperhatikan kualitas kamar kecil/toilet yang akan digunakan oleh anggota jemaat. Ada juga jemaat yang rela pergi mencari toilet yang lain karena tidak nyaman menggunakan toilet gereja. Reny Kartika Sary memberikan komentar bahwa, kebutuhan ruang pada suatu bangunan akan sangat mempengaruhi fungsi dan keberlangsungan bangunan tersebut, termasuk salah satunya adalah ruang kamar mandi atau toilet. Kamar mandi merupakan suatu ruangan yang memiliki fungsi

yang sangat vital, baik diperumahan, perkantoran, dipusat perbelanjaan maupun bangunan lainnya (termasuk gereja). Kamar kecil harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Kamar kecil selain harus sehat dan bersih juga harus aman (Sary, 2019). Dalam *observasi* atau pengamatan sederhana yang dilakukan oleh penulis di hotel bintang lima, toilet/kamar mandi bintang lima memiliki aroma yang wangi dilengkapi dengan pewangi ruangan, tisu, sabun, pengering tangan, *wastafel*, cermin, dan juga difasilitasi oleh *exhouse* yang membuat kamar mandi/toilet tidak lembab. Jika demikian kamar mandi/toilet gereja, maka setiap orang yang keluar dari dalamnya pasti akan tersenyum. Berbeda jika toilet berbau tidak sedap, maka dipastikan setiap orang yang keluar akan bersungut-sungut. Tentunya kalau sudah bersungut-sungut, maka hati akan terganggu untuk menikmati ibadah. Toilet ini juga termasuk untuk disabilitas atau berkebutuhan khusus.

**Gambar 7: Kamar Kecil**

Dengan kata lain, kebersihan, keamanan dan kenyamanan gereja juga sangat menentukan gairah jemaat yang akan beribadah. Tentunya gereja perlu mempekerjakan seorang kostor untuk memperhatikan kebersihan setiap sudut ruangan. Sama halnya dengan hotel bintang lima, dimulai dari kebersihan luar, *lobby* hingga setiap tempat yang membuat setiap pengunjung itu nyaman. Fasilitas keamanan dan kenyamanan yang lainnya dapat juga dilengkapi dengan adanya kamera *cctv* yang memantau diluar dan di dalam ibadah, *hydrant* dan apar. untuk berjaga-jaga sebagai pertolongan pertama apabila terjadi kebakaran kecil atau besar. *Smoke detector* dan *sprinkle water* serta pintu darurat ganda.

Demikian juga diperhatikan perangkat-perangkat pendukung seperti Laptop, Videotron LED untuk dapat menampilkan materi pembicara khotbah dan pelayanan yang lainnya. Ada banyak hal lainnya seperti kenyamanan tempat duduk, mimbar, gorden dan hal-hal lainnya yang dianggap menjadi daya tarik kenyamanan beribadah akan diusahakan dibuat di dalam ruang ibadah.

KESIMPULAN

Gereja seharusnya memberikan kualitas terbaik dalam setiap aspek, mulai dari desain interior dan eksterior hingga pelayanan yang berfokus pada kepuasan rohani dan kenyamanan jemaat, seperti hotel bintang lima yang dikenal karena kualitas dan pelayanannya yang unggul. Gereja tidak hanya harus memperhatikan aspek rohani dan liturgi, tetapi juga aspek fisik, desain, dan fasilitas bangunan yang mendukung kenyamanan dan pertumbuhan spiritual jemaat.

Kualitas bangunan gereja yang baik adalah komponen yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Dengan fasilitas yang lengkap, seperti area parkir yang memadai, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, ruang ibadah yang tertata rapi dengan sistem suara yang optimal, toilet yang bersih dan higienis, dan keamanan dan kebersihan yang terjaga, pelayanan yang profesional dan penuh kasih terbukti. Selain tujuan estetika, desain arsitektur, baik di dalam maupun di luar, bertujuan untuk memusatkan pikiran dan hati jemaat kepada Allah.

Jadi, “model gereja bintang lima” adalah gagasan tentang gereja yang memadukan spiritualitas dan profesionalitas pelayanan, dan di mana setiap elemen, baik fisik maupun non-fisik, memberikan dukungan untuk pengalaman ibadah yang bermakna, nyaman, dan menginspirasi. Gereja bukan hanya tempat beribadah; itu juga rumah di mana Tuhan memberikan keindahan, ketertiban, dan kemuliaan melalui pelayanan yang maksimal, maksimal, dan berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cica Wahyuni. (2016). Pengaruh Fasilitas Kamar Terhadap Kepuasan Tamu di Hotel Hyatt regency Yogyakarta. *Journal of Home Economics and Tourism*, Vol. 13(No. 3).
- Dhita Wahyu Anggraeni. (2019). Terhadap Karakter Dan Suasana Interior. *Archi Jurnal*, Vol. 16(No. 2), 24–33.

- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2023). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Yayasan Kita Menulis.
- Frederich Oscar Lontoh. (2016). Pengaruh Kotbah , Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Gereja. *Kerusso*, Vol. 1(No. 1).
- Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Vol. 7(No. 2), 12.
- Hutagalung, S. (2020). *Musik dan Ibadah*.
- Hutagalung, S. (2021). *Homiletika Persiapan Khotbah dan Cara Berkhotbah*.
- J. G. Davies. (1982). *Temples, Churches and Mosque*. Basil Blackwell Publisher Limited.
- Jennifer Zarer. (1990). *Sound and Amplification in Church*. Church Publishing.
- Jeremy Robinson dan Markert Patricia. (1976). *Religious Building*. The Editor Architechtural Record Magazine.
- Jimmy Oentoro. (2010). *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh!* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Merifa Ferri. (2017). Analisis Parkir Kendaraan Gereja Kemah Injil Indonesia Mazmur Temidung Jalan Panjaitan Kota Samarinda. *Kurvas: Jurnal Keilmuan Dan Apliasi Teknik Sipil*, Vol. 01(No. 01), 3.
- Rambu Rada Bera. (2017). Gereja Kristen Dikota Malang Tema : Arsitektur Simbolis. *Jurnal Arsitektur*, Vol. 1(No. 2), 25–38.
- Sary, R. K. (2019). Pengaruh Material Bangunan Terhadap Kekuatan Lantai Kamar Mandi Pada Rumah Tinggal. *Arsir*, 2(2), 93.
- Siang, J. L., Hutagalung, S., Sagala, R. W., & Ferinia, R. (2023). Tujuan Beribadah: Suatu Kajian Pengalaman Ibadah Maria dari. *Betani Berdasarkan Yohanes*, 2023(1), 69–74.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Pelawi, S., & Tinenti, M. L. (2022). Gereja Bintang Lima Dalam Pelayanan Ibadah Extravaganza. *Journal Kerusso*, 7(2), 1–13.
- Stimson Hutagalung. (2012). *Ibadah Extravaganza!* Nafiri Global Ministry.
- Stimson Hutagalung. (2021). *Musik dan Ibadah*. Yayasan Kita Menulis.
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 01(No. 01), 27–37.

Wardani, L. K., & Isada, A. (2017). Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja.

Repository Petra, Vol 7(No. 1), 57.

William Allen. (1981). *Accoustic Treatment for Places Worship*. EASA.